

REPRESENTASI PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN DESIMAL DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

A. Hasriana^{a*)}, Bahrullah^{a)}, Muh Basri^{a)}

^{a)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : Hasri.Ana9@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 09 Agustus 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan representasi pemahaman konsep pecahan desimal terhadap siswa laki-laki dan perempuan serta perbedaan representasi pemahaman konsep pecahan desimal antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini mengambil 9 (sembilan) orang informan, yang terdiri dari tiga orang siswa laki-laki dan tiga orang siswa perempuan. Dua orang guru dan satu orang kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pemahaman konsep terhadap siswa laki-laki lambat dalam menerima materi karena siswa laki-laki cenderung tidak acuh dan lebih banyak bermain. Untuk pemahaman konsep pecahan desimal untuk siswa perempuan lebih meningkat, karena siswa perempuan lebih memperhatikan materi disaat belajar sehingga siswa perempuan lebih cepat memahaminya, sedangkan perbedaannya adalah tingkat pemahaman siswa laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Perbedaan tersebut karena adanya faktor internal yaitu kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan dan juga faktor eksternal yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Kata Kunci: representasi; pemahaman konsep; pecahan desimal.

REPRESENTATION OF UNDERSTANDING THE CONCEPT OF FRACTION ASSESSED FROM GENDER DIFFERENCES IN PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS FOR CLASS IV

Abstract. This research is a qualitative study that aims to describe the representation of the understanding of the concept of decimal fractions for male and female students as well as differences in the representation of understanding the concept of decimal fractions between male students and female students. This study took 9 (nine) informants, consisting of three male students and three female students. Two teachers and one principal. The data collection method uses in-depth interview techniques, observation and documentation. The interview technique was conducted in a structured manner using interview guidelines. The data analysis technique used three components, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the representation of the conceptual understanding of male students is slow in accepting the material because male students tend to be indifferent and play more. The understanding of the concept of decimal fractions for female students is more improved, because female students pay more attention to the material while studying so that female students understand it more quickly, while the difference is that there is a difference in the level of understanding of male and female students. This difference is due to internal factors, namely self-awareness of understanding how important it is to learn to develop oneself and provision to live life and also external factors, which can be in the form of stimuli from other people, or the surrounding environment that can affect the psychology of the person concerned.

Keywords: representation; conceptual understanding; decimal fraction

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Dewasa ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjamin terlaksananya pembelajaran bermakna, para siswa didorong membangun sendiri pemahamannya dan guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional [1]. Metode-metode dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan di Indonesia begitu banyak, namun belum optimal dalam pelaksanaannya [2]. Sehingga guru pun masih bingung untuk menerapkan metode pembelajaran yang baik untuk siswanya. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang

amat pesat baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan matematika secara dini perlu ditanamkan sehingga konsep-konsep dasar matematika dapat diterapkan dengan baik agar mempunyai nilai kebermanfaatannya yang tepat. Dengan memakai konsep dasar matematika maka anak akan memiliki bekal untuk menguak perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini. Kreatifitas pembelajaran matematika di Indonesia ini perlu terus dikembangkan, karena itu matematika mesti diajarkan secara menarik dan terhubung dengan dunia nyata sehingga siswa senang.

Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin melalui kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keadaan yang sebenarnya adalah belum sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *Text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran matematika yang cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain pembelajaran yang kreatif. Seperti metode yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik [3].

Salah satu karakteristik matematika adalah memiliki objek dan bidang kajian yang abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutawijaya [4] yang menyatakan bahwa "matematika mengkaji benda yang abstrak benda pikiran yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang)". Sifat abstrak ini menyebabkan siswa yang berada di SD sangat kesulitan untuk memahami konsep matematika karena pada umumnya siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Hal tersebut selaras dengan salah satu tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget [5] yang menyatakan bahwa "Tahap operasi konkret (7-11 tahun), mampu memecahkan masalah konkret, mengembangkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami secara sadar operasi logis dalam matematika, klasifikasi dan rangkaian". Lebih lanjut lagi, Piaget [5] mengatakan bahwa "Siswa yang tahap berfikirnya masih ada pada tahap konkret, yaitu tahap umur anak usia SD tidak dapat memahami operasi dalam konsep yang sifatnya abstrak apabila tidak dibantu dengan benda-benda yang konkret (nyata)". Maka salah satu jembatan agar siswa mampu berfikir abstrak tentang matematika, adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang riil (nyata).

Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak sekolah dasar yang masih dalam tahap operasional konkret, maka siswa SD dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan dengan manipulasi-manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar matematika. Olehnya itu

mengingat konsep matematika yang abstrak, guru perlu mengkonkritkan konsep matematika tersebut sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Adapun hal yang dapat dilakukan agar siswa mampu berfikir abstrak dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang nyata dan menghadirkan benda konkret sebagai media pembelajaran.

Konsep adalah kategori yang digunakan untuk mengelompokkan ide, kejadian, atau objek yang memiliki kesamaan (Kemp dan Dayton [6]). Sedangkan menurut Sagala [7] konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep merupakan bagian dasar untuk membangun pengetahuan, karena konsep merupakan bagian dasar ilmu pengetahuan. Menurut Duffin & Simpson [8] pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, yaitu kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, yaitu kemampuan siswa untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Beberapa indikator dari kompetensi ini antara lain: dapat mengidentifikasi dan menerapkan konsep secara algoritma, dapat membandingkan, membedakan, dan memberikan contoh dan contoh kontra dari suatu konsep, dapat mengintegrasikan konsep dan prinsip yang saling berhubungan. Indikator pemahaman konsep menurut kurikulum 2006, yaitu: 1) Menyatakan ulang konsep 2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya). 3) memberikan contoh dan non contoh dari konsep. 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep. 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka pemahaman konsep yang ada dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali suatu konsep, menyebutkan atribut, atau sifat dari suatu konsep, memberi contoh dan bukan contoh suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, dan menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu konsep yang mendasar dalam matematika adalah pecahan. Oleh karena itu, Pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Arti pecahan menurut Rich [9] ada tiga yaitu sebagai pembagian, sebagai perbandingan dan sebagai bagian dari suatu kelompok. Menurut Tiro [10] konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok,

model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan. Pecahan merupakan bilangan yang mempunyai jumlah kurang atau lebih dari utuh. Terdiri dari pembilang dan penyebut. Pembilang merupakan bilangan terbagi, dan penyebut merupakan bilangan pembagi. Menurut Negoro dan kasmia [11] mengemukakan bahwa pecahan merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan. Menurut Karim [12] pecahan adalah (1) perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Maksudnya suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang suatu pecahan. (2), perbandingan himpunan bagian yang sama dari suatu keseluruhan himpunan terhadap keseluruhan himpunan semula. Maksudnya suatu himpunan dibagi atas himpunan yang sama maka perbandingan setiap bagian yang sama terhadap keseluruhan himpunan semula akan menciptakan lambang dasar suatu pecahan.

Gender dapat diartikan seperangkat atribut dan peran sosial-kultural yang menunjukkan kepada orang lain bahwa kita memiliki identitas feminisme atau maskulin. Azyumardi Azra [13] mengatakan Gender ialah pembedaan laki-laki dan perempuan (baik sifat, status, peran, kesempatan, dst) yang merupakan konstruksi/bentukan sosial sehingga tidak bersifat permanen. Gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin (seseorang) dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. Konsep gender berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis, walaupun dalam pembicaraan sehari-hari seks dan gender dapat saling dipertukarkan. Menurut Mansour Fakih, perlu dibedakan antara kata gender dengan kata seks sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dengan konsep gender dan apa yang dimaksud konsep seks.

Seks (jenis kelamin) mempunyai arti penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan konsep seks ini terjadilah penyifatan bahwa laki-laki mempunyai penis, jakun, dan mengeluarkan sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, memproduksi telur, mempunyai alat untuk menyusui. Masing-masing ciri-ciri biologis yang dianugerahkan Tuhan kepada laki-laki dan perempuan tersebut, tidak dapat saling dipertukarkan. Berbeda dengan konsep seks, gender dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Berdasarkan pengertian gender yang demikian ini, maka muncullah pandangan bahwa perempuan itu memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap sebagai pribadi yang memiliki karakteristik kuat, rasional, dan perkasa. Perbedaan sifat-sifat antara laki-laki dan perempuan tersebut bisa saling dipertukarkan, artinya bisa saja seorang laki-laki memiliki sifat yang lembut, emosional,

atau keibuan, sementara perempuan mempunyai sifat yang sangat kuat, perkasa, tegar dan lain sebagainya.

Menurut pendapat teori belajar, tingkah laku spesifik jenis kelamin timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial memungkinkan bagi seorang anak untuk dikenali dengan perilaku yang dianggap pantas oleh anggota masyarakat sesuai dengan fungsi seksualitas [14][15]. Misalnya dalam setiap masyarakat ada pendapat-pendapat mengenai norma tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Perbedaan mendasar antara kedua jenis kelamin adalah:

1. Perbedaan spasial

Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks, seperti kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi dan manipulasi benda-benda fisik. Karena itu tak heran jika laki-laki suka sekali mengotak atik kendaraan.

2. Perbedaan verbal

Daerah korteks otak pria, lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang hubungkan otak kiri dan otak kanan (corpus collosum), otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan sedangkan otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Sehingga, perempuan lebih banyak berbicara.

3. Perbedaan bahan kimia.

Otak perempuan lebih banyak mengandung serotonin yang membuatnya bersikap tenang sehingga wanita lebih kalem menanggapi ancaman sedangkan laki-laki cepat naik pitam. Otak perempuan juga memiliki oksitisin yaitu zat yang mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda elbih banyak. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan biologi otak pria untuk tidak bertindak lebih dahulu dari pada berbicara.

4. Memori lebih kecil Pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar dari pada otak pria. Sehingga laki-laki mudah lupa sedangkan wanita bisa mengingat semuanya secara detail.

Berdasarkan pengertian dan uraian-uraian tentang gender di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah ciri-ciri biologis yang selalu dikaitkan dengan jenis kelamin individu, yaitu laki-laki dan perempuan. Maka dari itu akan dijelaskan perbedaan representasi pemahaman siswa laki-laki dan perempuan terhadap konsep pecahan di kelas IV Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan fakta. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan instrument penelitian yaitu : Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aktivitas analisis

data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktifitas dalam analisis kualitatif ada tiga yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara saksama untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat.

Setelah diperoleh hasil data pengetahuan siswa dalam memahami konsep pecahan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil inti sarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas merupakan salah satu tempat dimana anak belajar perilaku menjadi seorang laki-laki dan perilaku menjadi perempuan. Proses belajar gender secara formal dimulai pada saat anak masuk sekolah hingga berlanjut pada pendidikan selanjutnya. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di kelas menimbulkan ketimpangan gender. Dilihat dari cara belajar pada siswa, maka bisa disimpulkan bahwa Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, dari kekuatan mental tersebut, sudah dapat dikategorikan tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi atau semangat belajar tergantung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar. Setidaknya ada dua komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Seorang siswa akan termotivasi untuk belajar konsep pecahan desimal, semua itu karena siswa termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, semangat belajarnya bisa memimpin dirinya ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain dengan hasil yang memuaskan. Terlepas dari semangat siswa itu sendiri maka dukungan dari guru juga bisa menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa. Terlepas dari tanggung jawab orang tua yang harus selalu memberikan dukungan belajar terhadap anaknya, maka sebagai orang tua kedua adalah guru, guru harus lebih bisa memberikan dukungan dan motivasi belajar. Apalagi dengan siswa laki-laki yang sangat aktif dan banyak mainnya, maka dari itu guru harus berperan aktif dan memberikan motivasi agar siswa merasa diberikan semangat untuk lebih giat lagi belajarnya.

Keberhasilan seorang guru dalam membimbing adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Apalagi siswa laki-laki yang terbilang nakal, suka mengganggu temannya dan bahkan sering bolos. Dari masalah itulah, digunakan pendekatan dari guru, dengan harapan siswa dapat mengubah kebiasaannya yang kurang menyenangkan menjadi menyenangkan. Motivasi dan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh siswa adalah tanggungjawab dari seorang guru. Ketika siswa sudah kembali bersemangat dalam belajar, maka tidak ada lagi yang akan menjadi kendala untuk belajar.

Sebagai guru yang baik mesti memahami dan mengetahui apakah materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa telah benar-benar dipahami siswa atau belum, karena terkadang ketika siswa ditanya “apakah sudah memahami pelajaran tersebut, mereka terkadang diam saja, atau mengangguk-ngangguk, biasa juga menyahut bahwa telah paham padahal mereka belum paham. Berangkat dari hal tersebut guru dituntut agar bisa menerapkan metode atau cara yang bisa mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran. Seorang siswa bisa dikatakan paham yaitu apabila dia dapat membangun hubungan atau mengkonstruksikan inti dari berbagai ranah pengetahuannya atau menciptakan inti dari beberapa objek. Siswa yang paham adalah siswa yang dapat mengkoneksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Sejauh pahami siswa dalam pelajaran konsep pecahan desimal, guru selalu melakukan hal-hal yang baru untuk mengaktifkan siswa dalam belajar.

Hasil observasi di lapangan sudah bisa disimpulkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan dan minat yang sama maka dari itu fungsi guru untuk lebih mengaktifkan mereka dan memiliki keinginan untuk belajar terkhususnya di pecahan desimal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sulit dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa akan malas dalam belajar. Selain itu siswa juga tidak dapat menguasai materi, bahkan mereka akan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah. Pada dasarnya kesulitan belajar siswa pada pelajaran Matematika bukan karena tidak mampu dalam belajar, tetapi terdapat kondisi tertentu yang membuatnya tidak siap untuk belajar. Karena dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, sangat jauh dari yang diharapkan. Masih banyak siswa dengan kemampuan yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang lumayan tinggi melebihi kepandaian siswa yang berkemampuan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kesulitan yang dialami Siswa dalam belajar adalah pada umumnya yaitu pemahaman konsep, keterampilan, pemecahan masalah. Siswa yang kurang dalam konsep pecahan desimal, siswa kurang dalam pemecahan masalah terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Guru hendaknya dapat memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seorang. Adapun faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian. Dilihat dari kasus di atas, bahwa faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong kearah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Minat sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam belajar dan sebaliknya anak yang kurang berminat terhadap belajarnya akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kecerdasan seorang siswa dilihat dari kebiasaan belajarnya dan terakhir adalah hasil yang didapatkan dari belajarnya. Pemahaman konsep pecahan desimal adalah memberikan teori yang memang mudah untuk dipahami dan siswa bisa mengerti dengan konsep tersebut. Sehingga tidak ada lagi kekeliruan untuk selanjutnya. Peran guru dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Bisa dilihat dari cara guru mengajar kepada siswa, hal ini sangat menentukan dalam keberhasilan belajar. Sikap dan kepribadian guru, dasar pengetahuan dalam pendidikan, penguasaan teknik-teknik mengajar, dan kemampuan menyelami alam pikiran setiap individu siswa merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai inovator, dan guru sebagai konduktor masalah-masalah individu siswa, perlu menjadi acuan selama proses pendidikan berlangsung.

Semangat belajar pada siswa laki-laki dan perempuan memanglah ada perbedaan, karena semangat belajar perempuan lebih besar, mungkin karena siswa perempuan lebih berfikir logika dari pada laki-laki yang lebih mementingkan mainnya dari pada belajarnya. Selain dari itu siswa perempuan lebih memperhatikan ketika gurunya memberikan penjelasan apalagi jika menggunakan alat peraga. Siswa akan lebih mudah untuk belajar apabila bentuk alat pelajaran yang berbeda. Bentuk alat pelajaran bisa berupa buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat tulis menulis dan sebagainya. Kesulitan untuk mendapatkan atau memiliki alat-alat pelajaran secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar siswa. Siswa akan cenderung berhasil apabila dibantu oleh alat-alat pelajaran yang memadai. Alat pelajaran tersebut akan menunjang proses pemahaman anak. Misalnya, melalui praktek sederhana dari materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Selain dari itu guru juga memerlukan bantuan dari teman lainnya yang bisa berkolaborasi dalam memberikan pelajaran.

Semangat belajar siswa adalah harapan semua siswa, maka dari itu siswa sekolah dasar belajar sambil bermain, sehingga pemahaman mereka lebih meningkat tanpa adanya rasa bosan dalam belajar. Cara meningkatkan motivasi belajar siswa bisa dengan meragamkan metode pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kebosanan siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Jika siswa sudah mulai bosan dengan materi yang disampaikan, Bapak/Ibu bisa mengubah metode yang lain, misalnya diskusi kelompok, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Cara selanjutnya untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa adalah dengan membuat siswa menjadi aktif di kelas. Keaktifan siswa bisa mendorong dirinya untuk terus belajar dan semangat dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan sejumlah pertanyaan. Bagi siswa yang berani menjawab, baik benar atau salah, akan mendapatkan reward yang menguntungkan. Guru melakukan metode seperti yang dijelaskan diatas, sudah bisa dilihat bagaimana keaktifan siswa.

Kesulitan belajar pada siswa adalah sebuah masalah terhadap gurunya. Guru harus mampu mengaktifkan dan memberi motivasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Dengan itu guru bisa memanfaatkan media sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui media, siswa bisa mendapatkan hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Adapun contohnya adalah dengan menampilkan visualisasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui visualisasi, siswa bisa lebih mudah memahami suatu materi. Jika mereka paham, pasti mereka akan semangat dan termotivasi untuk terus belajar. Pujian merupakan ucapan yang bisa memberikan sentuhan positif secara verbal. Melalui pujian, siswa akan merasa dihargai. Contohnya guru bisa memberikan apresiasi berupa pujian pada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, siswa tersebut akan terus termotivasi untuk menjadi yang terbaik di hadapan gurunya. Untuk siswa yang tidak menyukai pujian. Terkecuali dengan siswa yang kecerdasannya dibawah rata-rata, maka dari itu guru harus memperlakukannya berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, untuk membangun motivasi belajar siswa, Bapak/Ibu Guru harus bisa memaksimalkan fasilitas belajar yang tersedia. Di saat masa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) seperti ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyalurkan bantuan kuota internet. Selain itu, Guru juga sangat dianjurkan menggunakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar yang bisa memotivasi siswa. Sebagai seorang guru, memang harus pandai dalam memilih metode belajar yang tepat untuk siswa yang kurang memiliki minat belajar. Pemilihan metode belajar ini bisa menjadi tolok ukur apakah siswa merasa jenuh dalam kegiatan belajarnya atau bahkan merasa antusias dengan metode yang Guru terapkan. Guru bisa menerapkan metode belajar diskusi secara langsung melalui aplikasi belajar atau membagi siswa dalam beberapa kelompok guna memudahkan siswa dalam memahami materi.

Faktor yang membuat siswa dapat bersemangat untuk belajar, yaitu: Pertama, semangat belajar berasal dari faktor internal. Semangat ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. Kedua, semangat belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau

lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Semangat belajar tidak akan terbentuk apabila siswa tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar siswa juga yang menginginkan semangat untuk belajar dapat tersemangat. Berdasarkan hasil observasi, dalam zaman belajar dari rumah atau daring, tugas guru hanya memberikan materi atau tugas dan akan dikerjakan dirumah dan dibimbing oleh orang tuanya. Maka seorang siswa akan melakukan pembelajaran dengan berkolaborasi dengan orang tuanya. Orang tua juga memiliki cara untuk meningkatkan semangat belajar anaknya diantaranya adalah dengan orang tua memanfaatkan internet untuk mencari informasi mengenai pelajaran anaknya.

Selain dengan bimbingan orang tua, siswa juga bisa belajar dari sesame teman, seperti melakukan kerja kelompok. Terkadang siswa yang cerdas akan selalu memanfaatkan waktu untuk selalu belajar, entah itu belajar bersama keluarganya atau dengan sesame teman yang dianggap bisa membantu memecahkan masalah tugas atau suatu konsep pelajaran. Siswa yang berperan sebagai tutor sejawat dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru. siswa yang berperan sebagai guru (pure teacher) dapat dilibatkan dalam penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada siswa lain yang menjadi bimbingannya. Selama proses belajar, masalah belajar sering kali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi dalam pembelajaran. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses belajar sebelumnya. Sedangkan dari siswa ada beberapa factor yang mempengaruhi siswa sampai kesulitan dalam belajar. Perubahan tingkah laku merupakan salah satu tujuan belajar, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga siswa kesulitan dalam belajar, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Siswa yang kesusahan dalam memahami suatu materi atau konsep bisa saja karena dari faktir dirinya sendiri, maka dari itu keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya, misalnya, suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti olehnya.

Selain dari tingkat kecerdasannya seringkali juga karena motivasi. Motivasi pun menentukan keberhasilan belajar. Motivasi juga merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Dorongan tersebut ada yang datang dari dalam siswa itu sendiri dan ada juga yang datang dari luar individu siswa, seperti peran orang tua, teman dan guru. Selain itu minat belajar dari dalam siswa itu sendiri yang merupakan faktor dominan dan pengaruhnya pada kegiatan belajar mengajar, sebab kalau dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar,

maka pelajaran yang telah diterimanya hasilnya akan sia-sia. Otomatis pelajaran tersebut tidak masuk sama sekali di dalam IQ-nya.

Suatu pelajaran yang bersumber dari guru dan buku adalah salah satu cara belajar yang bermanfaat, ketika guru memberikan materi yang menyenangkan maka siswa akan terbawa pula dengan mudah dalam memahami materi tersebut. Maka dari itu guru harus selalu berpenampilan menarik dan juga harus memiliki berbagai cara untuk bisa membelajarkan siswanya. Peran guru dapat mempengaruhi belajar siswa. Bisa dilihat dari cara guru mengajar kepada siswa, hal ini sangat menentukan dalam keberhasilan belajar. Sikap dan kepribadian guru, dasar pengetahuan dalam pendidikan, penguasaan teknik-teknik mengajar, dan kemampuan menyelami alam pikiran setiap individu siswa merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai inovator, dan guru sebagai konduktor masalah-masalah individu siswa, perlu menjadi acuan selama proses pendidikan berlangsung. Dalam belajar mengajar tidak ada yang membedakan siswa laki-laki atau perempuan semuanya memiliki hak yang sama dari gurunya. Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam belajar. Dari perbedaan yang timbul antara keduanya dapat menyebabkan adanya kebiasaan belajar yang berbeda sehingga bisa menyebabkan pencapaian prestasi belajar yang berbeda pula. Laki-laki dan perempuan memang terlihat berbeda dan memiliki organ yang berbeda. Oleh karena itu ada anggapan bahwa laki-laki dan perempuan juga berbeda dengan cara masing-masing berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda saat proses belajar di sekolah, ada siswa yang senang dengan pembelajaran berlari di kelas, ada juga yang senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan cara visual, ada yang senang dengan mendengarkan guru menjelaskan atau ada juga yang senang mengikuti pelajaran dengan cara bergerak dan bermain. Selain dari perbedaan gaya belajar siswa, tentu saja guru juga memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan materi apalagi dalam pelajaran konsep pecahan decimal.

Hasil observasi bahwa pelajaran konsep pecahan desimal adalah pelajaran kelas 4, maka guru kelasnya juga yang akan memberikan materi itu. Selain dari itu ada juga guru lain yang bisa membantunya jika sewaktu-waktu siswanya belum memahami materi yang telah disampaikan. Seorang guru juga perlu adanya belajar tutor sebaya sehingga mereka bisa memecahkan masalah yang dianggap kurang dipahami. Pelajaran pemahaman konsep pecahan desimal adalah pelajaran yang memang membutuhkan konsentrasi sehingga tidak ada kekeliruan dari mereka untuk kedepannya. Apalagi untuk siswa laki-laki dan perempuan yang tentu saja memiliki perbedaan cara belajar.

Banyak orang yang menyakini bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan dalam hal intengensi. Banyak pula peneliti yang membuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan antara intelegensi laki-laki dan perempuan. Dari tes-tes yang telah di berikan, perempuan terutama

berkelebihan dalam hal mengerjakan tes-tes yang telah diberikan, perempuan berlebihan dalam hal mengerjakan tes-tes yang menyangkut penggunaan hafalan-hafalan reaksi-reaksi estetika serta masalah-masalah social. Sedangkan siswa laki-laki berlebihan dalam hal penalaran abstrak, penguasaan matematik, mekanika, atau structural skills. Selama antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan fisik dan psikis, latihan, pengalaman, pola hidup, kebutuhan dan minatnya. Maka bukan hanya mendapati kenyataan, bahwa tes-tes integensi tidak akan mengukur secara akurat tentang perbandingan antara kapasitas mental siswa perempuan dan kapasitas mental siswa laki-laki. Dengan demikian, masih mengalami kesulitan untuk mengatakan bahwa siswa perempuan lebih rendah atau sama atau lebih superior dari pada siswa laki-laki dalam hal intelegensi. Peran jenis kelamin adalah harapan social yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berfikir, bertindak dan merasakan. Begitupun dalam melakukan penilaian, seorang siswa diperlakukan dan diberikan soal yang sama akan tetapi tingkat pencapaian yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Persoalan perbedaan jenis kelamin dalam kecerdasan atau pencapaian akademis telah diperdebatkan dari dulu, dan masalah itu adalah sesuatu yang sangat penting sejak awal. Siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap ukuran kemampuan intelektual adalah besar kalau dibanding dengan jumlah keragaman dalam masing-masing jenis kelamin. Dengan kata lain, bahkan dalam bidang dimana perbedaan jenis kelamin yang sesungguhnya ditemukan, perbedaan-perbedaan ini hanyalah begitu kecil dan begitu beragam sehingga hanya mempunyai sedikit konsekuensi praktis. Walaupun siswa laki-laki dan siswi perempuan memiliki perbedaan tetapi siswa laki-laki dan siswi perempuan juga memiliki kekurangan dan kelebihan yang dimana anak laki-laki bisa membantu pekerjaan anak perempuan apabila dalam kesulitan mengerjakan sesuatu seperti mengangkat yang berat-berat karena tidak semua anak perempuan dapat mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan anak laki-laki begitu pula sebaliknya tidak semua anak laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan anak perempuan sekuat apapun laki-laki itu. Selain dari perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan, guru juga tetap melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuannya

REFERENSI

- [1] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Supervisi Pendidikan Di Sekolah Alam Bogor," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, pp. 31–33, 2020.
- [2] R. Pertiwi, Y. Suchyadi, and R. Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 02, no. 01, pp. 41–46, 2019.

- [3] Intisari. 2011. Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kab. Karawang. *Jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Magister PAI* 2011.
- [4] Sutawijaya, A. H., & Marlapa, E. (2016). Sutawijaya dan Marlapa 121-138 MIX: *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Volume VI, No. 1, Februari 2016. MIX: *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(1), 121–138.
- [5] Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*, terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Kemp dan Dayton. (1985:28). dalam kutipan Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Garfindo Perasada.
- [7] Syaiful, Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [8] Duffin, J.M. & Simpson, A.P. 2000. A. Search for understanding. *Journal of Mathematical Behavior*. 18(4): 415-427.
- [9] Rich, Elaine dan Knight, Kevin. 1991. *Artificial Intelligence*. McGraw-Hill Inc, New York.
- [10] Tiro, M Arif. 1994. *Cara Mengajar Konsep Pecahan di Sekolah Dasar "Transfprmasi"* Vol. 1 1994. Ujung pandang.
- [11] Negoro, Kasmianti. 2003. *Konsep dan Pengertian Pecahan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [12] A.Karim, Muchtar, dkk. 1996. *Buku Pendidikan Matematika I*. Malang : Depdikbud.
- [13] Azra, Azyumardi.2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- [14] S. Setiarani and Y. Suchyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 01, no. 01, pp. 15–18, 2018.
- [15] Y. Suchyadi *et al.*, "Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019.